

INTERJEKSI DALAM FIKSI BERBAHASA INDONESIA

Eka Diana Pertiwi dan Nusarini
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
pos-el: edianapertiwi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) sikap yang diacu oleh interjeksi dalam fiksi berbahasa Indonesia, (2) jenis interjeksi dalam fiksi berbahasa Indonesia, dan (3) distribusi interjeksi dalam fiksi berbahasa Indonesia. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa paragraf yang didalamnya terdapat kalimat yang mengandung unsur interjeksi dalam bahasa Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Intrik Sampe Elek Sampe Tuek* karya Redi Panuju tahun 2003, buku *Humor Penangkal Sepi* karya Safri H.S tahun 2009, Kumpulan Cerpen *Orang-orang Kotagede* karya Darwis Khundori tahun 2012, novel *Jangan Bersedih* karya Eidelweis Almira tahun 2014, novel *Masa Lalu yang Tertinggal* karya Riri Anshar tahun 2014. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan metode agih dengan teknik balik dan teknik lesap. Metode penyajian analisis data yang digunakan adalah metode informal. Hasil penelitian ini sebagai berikut. (1) sikap yang diacu oleh interjeksi dalam fiksi berbahasa Indonesia meliputi: sikap negatif (meremehkan). (2) jenis interjeksi dalam fiksi berbahasa Indonesia meliputi: (a) ajakan, (b) keheranan, (c) kekagetan, (d) kekesalan/kecewaan, (e) ke jijikan, (f) kelegaan, (g) panggilan/seruan, (h) simpulan, dan (i) syukur. (3) distribusi interjeksi dalam fiksi berbahasa Indonesia yakni terletak pada (a) awal, (b) awal dan tengah, dan (c) awal, tengah, dan akhir suatu kalimat.

Kata kunci: interjeksi, fiksi, sikap yang diacu, jenis, dan distribusi

ABSTRACT

The objectives of this research are to describe (1) the attitude refers by interjection in Indonesian language fiction, (2) kinds of interjection in Indonesian language fiction, and (3) the distributions of interjection in Indonesian language fiction. This research was descriptive qualitative. The data in this research were paragraphs where was the sentences contained the elements of interjection in the Indonesian language. The data sources in this research were Intrik Sampe Elek Sampe Tuek novel by Redi Panuju in 2003, Humor Penangkal Sepi book by Safri H.S in 2009, Collection of short stories of Orang-orang Kotagede by Darwis Khundori in 2012, Jangan Bersedih novel by Eidelweis Almira in 2014, and Masa Lalu yang Tertinggal novel by Riri Anshar in 2014. The data collection used in this research was simak method with freely talk simak and take a note method. The data analysis method used agih method with balik and lesap techniques. The data presentation technique was informal method. The result of this research as follows: (1) the attitude referred to the interjection in Indonesian language fiction such as: negative attitude (underestimate). (2) the kinds of interjection in Indonesian language fiction such as: (a) invitation, (b) wonder, (c) surprise, (d) resentment / disappointment, (e) disgust, (f) relief, (g)

calling / exclamation, (h) conclusion, and (i) gratitude. (3) the interjection distributives in Indonesian language fiction were in (a) beginning, (b) beginning and centre, and (c) beginning, center, and the end of the sentence.

Keywords: *interjection, fiction, referred attitude, kind, distribution*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dengan orang lain dan berguna untuk saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Hakikat manusia sebagai makhluk sosial mengharuskan manusia untuk berinteraksi dengan sesama. Interaksi itu bisa terwujud dengan adanya bahasa sehingga muncul kegiatan yang dinamakan komunikasi. Salah satu media komunikasi yang populer adalah fiksi. Fiksi adalah karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi secara sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata. Fiksi merupakan sastra cerita rekaan (roman, novel, dsb) (KBBI, 2007: 316).

Dalam fiksi, terdapat banyak interjeksi yang digunakan oleh pengarang sebagai dialog antartokoh di dalamnya. Interjeksi merupakan kata tugas yang seringkali digunakan pembicara atau penulis untuk menggambarkan perasaan tanpa harus mengungkapkan kalimat panjang yang akan diucapkan, cukup diwakili dengan satu kata saja, yaitu interjeksi.

Interjeksi merupakan kelas kata. Kelas kata adalah perangkat kata yang sedikit banyak berperilaku sintaktis sama. Subkelas kata adalah bagian dari suatu perangkat kata yang berperilaku sintaktis sama. Kelas kata terbagi menjadi 13 bagian, yaitu verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbialia, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis, dan interjeksi (Kridalaksana, 1986: 41).

Interjeksi merupakan kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara; dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran. Interjeksi bersifat ekstrakalimat dan mendahului ujaran sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri. Interjeksi dapat ditemui dalam bentuk dasar dan bentuk turunan.

Interjeksi berfungsi mengungkapkan perasaan. Untuk memperkuat perasaan sedih, jijik, heran, gembira, dan sebagainya. Pada umumnya interjeksi mengacu pada sikap negatif (meremehkan), positif (memuji), keheranan, mengajak dan bersifat fatis (Djajasudarma, 2006: 52).

Berikut beberapa contoh Interjeksi dalam Fiksi Berbahasa Indonesia.

- (1) “E, e, siapa pula yang menghidupi anak-anakmu, menyuapi dan mencebokinya, dari bayi-bayi tak *nggenah* hingga bocah-bocah yang bisa dipandang?” sahut Suti.
 “*Cis*, tak tahu malu, minggat ninggal penyakit, datang minta duit!” sahut Suti sambil meludah” (OOK,DK/138,2012).
- (2) “Kok gitu?”
 “Teori!”
 “*Astaghfirullah* mas, kenapa jadi berubah gini?” (JB, EA/7, 2014).
- (3) Kemudian para tetangga dan saudara jauh yang selama ini menjauh, akan munduk-munduk. Ia membayangkan mereka akan bilang, “Prawoto, kamu masih ingat toh aku dulu yang momong kamu waktu kecil. Mbok yao sekarang anakku yang ragil *dicangking*”
 Lainnya akan bilang “Woto...woto... Aku iki temanmu mancing dulu *lho*. Mbok nek ana proyek bagi-bagi!” (ISEST, RP/196, 2003).

Interjeksi yang terdapat pada data (1) mengacu pada sikap negatif (meremehkan). Interjeksi *cis* bertujuan memandang rendah seseorang tokoh yang tidak memiliki rasa malu, pergi meninggalkan aib, dan tiba-tiba pulang meminta uang. Contoh (2) menggunakan interjeksi *astaghfirullah* yang merupakan jenis interjeksi keherana yang dirasakan tokoh. Contoh (3) menggunakan interjeksi *lho* yang didistribusikan di tengah kalimat.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik meneliti Interjeksi dalam Fiksi Berbahasa Indonesia untuk dijadikan bahan penelitian. *Pertama*, untuk mengetahui sikap apa saja yang diacu oleh interjeksi dalam fiksi berbahasa indonesia, termasuk ke dalam jenis apa interjeksi yang digunakan dalam fiksi berbahasa indonesia dan pendistribusian interjeksi dalam fiksi berbahasa indonesia. *Kedua*, terjangkaunya bahan pendukung yang tersedia misalnya, buku, skripsi, internet, dan yang lainnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Djajasudarma (2006: 9) menjelaskan metode penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi, maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti.

Penelitian kualitatif berarti berusaha memahami fenomena sosial kebahasaan yang sedang diteliti. Istilah memahami mengandung arti sebagai upaya menelusuri makna suatu fenomena yang diteliti dengan berangkat dari pemahaman para pelakunya (Mahsun, 2005: 233). Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang akan memberikan penjelasan dan gambaran mengenai kalimat yang di dalamnya mengandung interjeksi dalam bahasa Indonesia.

Data dalam penelitian ini berupa paragraf yang didalamnya terdapat kalimat yang mengandung unsur interjeksi dalam bahasa Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks sastra atau fiksi yang berbahasa Indonesia berupa novel *Intrik Sampe Elek Sampe Tuek* karya Redi Panuju tahun 2003, buku *Humor Penangkal Sepi* karya Safri H.S tahun 2009, kumpulan Cerpen *Orang-orang Kotagede* karya Darwis Khundori tahun 2012, novel *Jangan Bersedih* karya Eidelweis Almira tahun 2014, dan novel *Masa Lalu Yang Tertinggal* karya Riri Anshar tahun 2014.

Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Adapun teknik penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik selanjutnya teknik catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik balik dan teknik lesap. Adapun metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mencakup: (1) sikap yang diacu oleh interjeksi dalam fiksi berbahasa Indonesia, (2) jenis interjeksi dalam fiksi berbahasa Indonesia, dan (3) distribusi interjeksi dalam fiksi berbahasa Indonesia.

Sikap yang Diacu oleh Interjeksi dalam Fiksi Berbahasa Indonesia

Dari data yang dianalisis, ditemukan sikap yang diacu oleh interjeksi dalam fiksi berbahasa Indonesia berupa sikap negatif (meremehkan).

- (1) “E, e, siapa pula yang menghidupi anak-anakmu, menyuapi dan mencebokinya, dari bayi-bayi tak *nggenah* hingga bocah-bocah yang bisa dipandang?” sahut Suti.
 “*Cis*, tak tahu malu, minggat ninggal penyakit, datang minta duit!” sahut Suti sambil meludah (OOK, DK/138,2012).

Interjeksi *cis* pada kalimat (1) mengacu pada sikap negatif (meremehkan). Interjeksi *cis* mengacu pada sikap merendahkan seseorang. Seorang tokoh memandang rendah tokoh lain yang tidak memiliki rasa malu, pergi meninggalkan aib, dan tiba-tiba datang hanya untuk meminta uang dengan cara meludahinya.

- (2) “Elho, tak ada yang mau? Baiklah, tambah seratus rupiah (sambil meletakkan satu ratusan logam)?...(tak ada yang menjawab)... Dua ratus rupiah?...(bisu) ... Tiga ratus rupiah? ... (tetap) ...” dia tertawa terbahak-bahak, “sudah jadi jutawan semua, yah, ha... ha...?”
 “*Cis!*” kata salah seorang tiba-tiba, sambil meludah” (OOK, DK/149, 2012).

Interjeksi *cis* pada data (2) mengacu pada sikap negatif (meremehkan). Interjeksi *cis* mengacu pada sikap merendahkan seseorang, yaitu seorang tokoh memandang rendah tokoh lain yang menganggapnya sebagai barang.

Jenis Interjeksi dalam Fiksi Berbahasa Indonesia

Dari data yang dianalisis, ditemukan sembilan jenis interjeksi dalam fiksi berbahasa Indonesia. Interjeksi tersebut meliputi: (a) ajakan, (b) keheranan, (c)

kekagetan, (d) kekesalan/kekecewaan, (e) kejiikan, (f) kelegaan, (g) panggilan/seruan, (h) simpulan, dan (i) syukur.

Ajakan

Interjeksi ini merupakan bentuk ungkapan perasaan yang berupa rasa mengajak/ajakan, tindakan untuk mengajak, anjuran dan imbauan. Interjeksi ajakan terdapat pada penggalan paragraf.

- (1) Desa itu semakin dekat. Lalu tampaklah sebuah gardu diujung jalan, entah gardu apa. Rupanya aku sampe di pintu gerbang desa. Tetapi ketika ak melewatinya, hai, bukankah itu warung cukur? Kuputar sepedaku ke arah warung itu.
 “*Mari*, masuk, Nak! Wah, rupanya tamu dari kota nih, pantasan burung prenjak ngoceh terus-terusan!” kata Si Tukang Cukur (OOK, DK/32, 2012).

Interjeksi *mari* pada data (1) termasuk ke dalam jenis interjeksi ajakan. Dilihat dari konteksnya, ada ajakan dari seorang tokoh kepada seorang anak untuk masuk ke dalam salon rambut.

- (2) “Baik, Panembahan. Berat sekali ini. Apa isinya, Panembahan?”
 “Itu emas dan berlian.”
 “O, pantasan berat. *Ayo*, Panembahan. Para demonstiran sudah mulai merusak pagar depan!” (ISEST, RP/210, 2003).

Interjeksi *ayo* pada data (2) termasuk ke dalam jenis interjeksi ajakan. Dilihat dari konteksnya, ada seorang tokoh atau ajudan meminta panembahan untuk bergegas meninggalkan Istana.

Keheranan

Interjeksi ini merupakan bentuk ungkapan perasaan yang berupa rasa keanehan, keajaiban, rasa heran. Interjeksi keheranan terdapat pada penggalan paragraf.

- (3) “Siapa ya?” ujar Panembahan Sontoloyo terbawa emosi Selegenje.

“Saya agak curiga dengan Pak Khusnul Yamin, Panembahan.”
 “*Lho*, moso sih? Tak mungkin ah. Dia itu loyalnya setengah mati. Lha wong jam dua belas malam tak telepon untuk datang ke hotel, juga datang. Tak mungkin ah!” (ISEST, RP/132, 2003).

Interjeksi *lho* pada data (3) termasuk ke dalam jenis interjeksi keheranan. Dilihat dari konteksnya, ada rasa keanehan, dan rasa keheranan atas yang didengarkan dan dirasakan oleh Panembahan Sontoloyo.

- (4) “Hey, sudah lama sekali tak datang?” sapa seorang penjaga toko begitu kami masuk ke dalam toko itu. “*Astaga*, lo masih inget gue?” tanyaku pada lelaki yang menyambut kami (MLYT, RA/7, 2014).

Interjeksi *astaga* pada data (4) termasuk ke dalam jenis interjeksi keheranan. Dilihat dari konteksnya, penulis merasakan adanya keanehan dan rasa keheranan atas apa yang dilihat dan dirasakan seorang tokoh saat bertemu dengan laki-laki yang ditemuinya.

Kekagetan

Interjeksi ini merupakan bentuk ungkapan perasaan yang berupa rasa kaget, rasa terperajat dan terkejut dikarenakan heran. Interjeksi kekagetan terdapat pada penggalan paragraf.

- (5) Suatu hari, Nicholas seorang pemuda kampung datang mengadu sekaligus berobat pada seorang dokter, “Kemarin saya dikejar anjing Dok, terus kena gigit deh kaki saya.”
 Sewaktu Nicholas mendapat perawatan, dia mendapatkan saran dari dokter tersebut, “Kata orang tua kalo dikejar anjing Anda harus jongkok diam saja,” seloroh dokter sambil memeriksa luka. Seminggu kemudian Nicholas kembali ke dokter tersebut dengan kasus yang sama.
 “*Lho*, kok kena gigit anjing lagi?” dokter terkaget-kaget melihat kondisinya lebih parah dari yang terakhir (HPS, SHS/42, 2009).

Interjeksi *lho* pada data (5) termasuk ke dalam jenis interjeksi keheranan. Dilihat dari konteksnya, penulis merasakan adanya rasa kaget, rasa terperajat dan

terkejut dikarenakan kaget atas apa yang dilihat dan dirasakan seorang dokter saat memeriksa kondisi pasiennya lebih parah dari sebelumnya.

Kekesalan/kekecewaan

Interjeksi ini merupakan bentuk ungkapan perasaan yang berupa perasaan kesal, sebal, jengkel, dan kejemuan. Interjeksi kekesalan/kekecewaan terdapat pada penggalan kalimat.

(6) Cucu : “Nih, kong pepesan tai burungnye...”

Engkong : “Waduh makasih ya, cu... sekarang tolong elu cicipin dong...”

Cucu : “*Busyet* dah... masa sekarang ane suruh nyicipin ni pepesan tai burung??” (HPS, SHS/37, 2009).

Interjeksi *busyet* pada data (6) termasuk ke dalam jenis interjeksi kekesalan/kekecewaan. Dilihat dari konteksnya, penulis merasakan adanya perasaan kesal, sebal, dan jengkel dikarenakan kesal atas apa yang dirasakan seorang cucu saat disuruh mencicipi pepes kotoran burung.

(7) “Lho, kami toh tak menghendaki bagian Kakang ada di sini. Salah sendiri, kenapa tak dibawa minggat sekalian,” sahut Sardi.

“*E, e*, siapa pula yang menghidupi anak-anakmu, menyuapi dan mencebokinya, dari bayi-bayi tak *nggenah* hingga bocah-bocah yang bisa dipandang?” sahut Suti (OOK, DK/137, 2012).

Interjeksi *ee* pada data (7) termasuk ke dalam jenis interjeksi kekesalan/kekecewaan. Dilihat dari konteksnya, penulis merasakan adanya perasaan kesal, sebal, dan jengkel tokoh Suti atas apa yang dituduhkan tokoh Sardi terhadap dirinya.

Kejijikan

Interjeksi ini merupakan bentuk ungkapan perasaan yang berupa rasa jijik. Interjeksi kejijikan terdapat pada penggalan paragraf.

- (8) Alkisah ada seorang cowok keren bernama Joni, sedang berada di restoran Padang terkenal. Dia ingin menikmati makanan dan minuman secara gratis dan dia sudah mempersiapkan sarana untuk makan dan minum gratis. Dengan cara membawa beberapa ekor lalat hijau yang sudah mati di saku celananya, setiap hampir habis makanannya dia menaruh lalat hijau tersebut, agar dapat ganti yang baru secara cuma-cuma:
 Joni: "Pelayan apa-apaan ini, coba lihat di nasi rendangku ada lalat hijau. *Iih*, jorok sekali restoran ini," (HPS, SHS/177, 2009).

Interjeksi *iih* pada data (8) termasuk ke dalam jenis interjeksi kejijikan. Dilihat dari konteksnya, penulis merasakan adanya perasaan berupa rasa jijik dikarenakan jijik atas apa yang dirasakan dan dilihat seorang tokoh saat melihat dinasi rendangnya ada lalat hijau.

- (9) Dalam sebuah bis kota yang sarat akan dengan penumpang terlihat seorang bapak paruh baya duduk disamping seorang gadis cantik mereka asyik berbincang-bincang, tak lama berselang terdengar suara, "TUUUUTTTT."
 Bapak: "Ah lega rasanya."
 Gadis: "Bapak kentut ya, *iih* nggak sopan banget?" (sambil memegang hidung merah) (HPS, SHS/246, 2009).

Interjeksi *iih* pada data (9) termasuk ke dalam jenis interjeksi kejijikan. Dilihat dari konteksnya, penulis merasakan adanya perasaan berupa rasa jijik dikarenakan jijik atas apa yang dirasakan dan didengar seorang tokoh saat mendengar suara kentut.

Kelegaan

Interjeksi ini merupakan bentuk ungkapan perasaan yang berupa rasa lega, lapang, tidak sempit, sesak, kosong, berasa senang (tentram), tidak gelisah (khawatir). Interjeksi kelegaan terdapat pada penggalan paragraf.

- (10) “Yah tapi anak gue sakit! Habis banyak juga kemarin di rumah sakit! Mana mertua gue juga ikutan sakit! Pusing nggak?”
 “*Alhamdulillah* anak gue sehat!” (JB, EA/15, 2014).

Interjeksi *alhamdulillah* pada data (10) termasuk ke dalam jenis interjeksi kelegaan. Dilihat dari konteksnya, penulis merasakan adanya perasaan berupa rasa lega, lapang, dan tidak gelisah (khawatir) atas apa yang dirasakan seorang tokoh saat mengetahui bahwa anaknya sehat.

- (11) Panembahan Sinapati melahap singkong bakar dengan antusias. Di samping perut sudah berhari-hari tak terisi, juga sudah lama tak pernah makan ubi-ubian. Kini raja Mataram ini menyadari status sosial membuatnya tercabut dari alam
 “Ueeenak sekali, *alhamdulillah*,” Guman Panembahan Senapati, mulutnya masih penuh makanan (ISEST, RP/68, 2003).

Interjeksi *alhamdulillah* pada data (11) termasuk ke dalam jenis interjeksi kelegaan. Dilihat dari konteksnya, penulis merasakan adanya perasaan berupa rasa lega, lapang, berasa senang (tentram), atas apa yang dirasakan seorang tokoh saat menikmati makannya.

Panggilan/seruan

Interjeksi ini merupakan bentuk ungkapan perasaan yang berupa rasa memanggil, panggilan dengan suara nyaring, dan berupa anjuran yang berupa rasa seruan. Interjeksi panggilan terdapat pada penggalan paragraf.

- (12) Betapa marah Nasrudin mendengar ucapan pemilik rumah itu, dia pun membuang gelas yang masih ada ditangannya itu ke tanah.
 “*Hai*, tamu tak tahu diri! Jangan kau buang gelas itu ke tempat kencing anak perempuanku!” seru pemilik rumah (HPS, SHS/78, 2009).

Interjeksi *hai* pada data (12) termasuk ke dalam jenis interjeksi panggilan/seruan. Dilihat dari konteksnya, penulis merasakan adanya perasaan

berupa rasa seruan dengan suara nyaring atas apa yang dirasakan pemilik rumah saat marah terhadap tokoh Nasrudin.

- (13) “*Hey*, sudah lama sekali tak datang?” sapa seorang penjaga toko begitu kami masuk ke dalam toko itu.
 “Astaga, lo masih inget gue?” tanyaku pada lelaki yang menyambut kami (MLYT, RA/7, 2014).

Interjeksi *hey* pada data (13) termasuk ke dalam jenis interjeksi panggilan/seruan. Dilihat dari konteksnya, penulis merasakan adanya perasaan berupa rasa seruan.

Simpulan

Interjeksi ini merupakan bentuk ungkapan perasaan yang berupa rasa simpulan, menyimpulkan dan rasa kesimpulan. Interjeksi simpulan terdapat pada penggalan paragraf.

- (14) “Kamu yang menggantung sepeda Pak Hadi ya?!” tuuhnya secara langsung.
 “Kok tahu?” jawabku
 “*Nah*, pertanyaanmu ini menunjukkan bahwa kamu tidak netral dalam perkara ini,” jawab Bu Tuti sambil tersenyum (OOK, DK/84, 2012).

Interjeksi *nah* pada data (14) termasuk ke dalam jenis interjeksi simpulan. Dilihat dari konteksnya, penulis merasakan adanya perasaan berupa rasa simpulan, menyimpulkan dan rasa simpulan atas apa yang dirasakan seorang tokoh atas pernyataan tokoh lain yang tidak netral.

Syukur

Interjeksi paragraf merupakan bentuk ungkapan perasaan yang berupa rasa syukur, terima kasih, rasa lega hati, berterima kasih pada Tuhan. Interjeksi syukur terdapat pada penggalan kalimat:

- (15) Jefri : “Hei, Lis aku mau main ke rumah mu, apakah kakakmu berharap aku datang?”
 Elis : “Ya”
 Jefri : “*Syukur* kalau begitu, tapi dari mana kamu tahu kakakmu mengharapkan aku datang?” (HPS, SHS/4, 2009).

Interjeksi *syukur* pada data (15) termasuk ke dalam jenis interjeksi syukur. Dilihat dari konteksnya, penulis merasakan adanya perasaan berupa rasa syukur, terima kasih, rasa lega hati, berterima kasih pada Tuhan atas apa yang dirasakan tokoh tersebut.

- (16) “Yah tapi anak gue sakit! Habis banyak juga kemarin di rumah sakit! Mana mertua gue juga ikutan sakit! Pusing nggak?” “Ya Allah, *alhamdulillah*. Terima kasih Pak.” (JB, EA/19, 2014).

Interjeksi *alhamdulillah* pada data (16) termasuk ke dalam jenis interjeksi syukur. Dilihat dari konteksnya, penulis merasakan adanya perasaan berupa rasa syukur, terima kasih, rasa lega hati, berterima kasih pada Tuhan atas apa yang dirasakan tokoh tersebut.

Distribusi Interjeksi dalam Fiksi Berbahasa Indonesia

Dari data yang dianalisis, ditemukan tiga distribusi interjeksi dalam fiksi berbahasa Indonesia meliputi: (a) di awal, (b) di awal dan akhir, dan (c) di awal, tengah, dan akhir.

Awal

Distribusi interjeksi pada bagian awal kalimat maksudnya adalah posisi interjeksi yang terletak pada bagian awal suatu kalimat. Distribusi interjeksi pada bagian awal kalimat terdapat pada penggalan paragraf.

- (1) Sakura menoleh. Ternyata om itu tersenyum dan mengedipkan matanya. Tak berselang berapa menit, om perlente dan tampan abis itu menghampiri menghampiri meja Sakura dan Ella.
 “Hallo, boleh duduk di sini?!” tanya lelaki berkumis tipis (MLYT, RA/86, 2014).

Interjeksi *hallo* yang terletak pada awal kalimat (1) bersifat tegas karena hanya terletak di awal suatu kalimat.

- (2) “Yang penting kamunya jangan ikutan bingung atau cemas, tetap tenang dan sabar menghadapi semuanya!”
 “Iya bu!”
 “Nah, harus begitu! Laki-laki nggak boleh cengeng!” (JB, EA/47, 2014).

Interjeksi *nah* yang terletak pada awal kalimat (2) bertujuan menyampaikan simpulan dan bersifat tegas karena hanya terletak di awal suatu kalimat.

Di awal dan akhir

Distribusi interjeksi pada bagian awal dan akhir kalimat maksudnya adalah posisi interjeksi yang terletak pada bagian awal dan akhir dari suatu kalimat. Distribusi interjeksi pada bagian awal dan akhir kalimat terdapat pada penggalan paragraf.

- (3) “Siapa ya?” ujar Panembahan Sontoloyo terbawa emosi Selegenje.
 “Saya agak curiga dengan Pak Khusnul Yamin, Panembahan.”
 “Lho, moso sih? Tak mungkin ah. Dia itu loyalnya setengah mati. Lha wong jam dua belas malam tak telepon untuk datang ke hotel, juga datang. Tak mungkin *ah!*” (ISEST, RP/132, 2003).
 (3a) “Lho, moso sih? Tak mungkin ah. Dia itu loyalnya setengah mati. Lha wong jam dua belas malam tak telepon untuk datang ke hotel, juga datang. *ah* tak mungkin.”

Interjeksi *ah* yang terletak pada data (3) jika diubah letaknya seperti pada data (3a) tetap berterima. Interjeksi *ah* pada kalimat (3) bersifat tidak tegas karena dapat dipindahkan letaknya. Interjeksi *ah* dapat diletakkan di awal dan akhir suatu kalimat.

Di awal, tengah dan akhir

Distribusi interjeksi pada bagian di awal, tengah dan akhir kalimat maksudnya adalah posisi interjeksi yang dapat terletak pada bagian awal, tengah dan akhir dari suatu kalimat. Distribusi interjeksi pada bagian awal, tengah dan akhir kalimat terdapat pada penggalan paragraf.

- (4) Dalam sebuah bis kota yang sarat akan dengan penumpang terlihat seorang bapak paruh baya duduk disamping seorang gadis cantik mereka asyik berbincang-bincang, tak lama berselang terdengar suara, "TUUUUTTTT."

Bapak : "Ah lega rasanya."

Gadis : "Bapak kentut ya, *iih* nggak sopan banget?" (sambil memegang hidung marah) (HPS, SHS/246, 2009).

- (4a) "*Iih*, Bapak kentut ya, nggak sopan banget?" (sambil memegang hidung marah).

- (4b) "Bapak kentut ya, nggak sopan banget? *iih*" (sambil memegang hidung marah).

Interjeksi *iih* yang terletak pada data (4) jika diubah letaknya seperti pada data (4a) dan (4b) tetap berterima. Interjeksi *iih* pada kalimat (4) bersifat tidak tegar karena dapat dipindahkan letaknya. Interjeksi *iih* dapat diletakkan di awal, tengah dan akhir suatu kalimat.

- (5) Desa itu semakin dekat. Lalu tampaklah sebuah gardu diujung jalan, entah gardu apa. Rupanya aku sampe di pintu gerbang desa. Tetapi ketika ak melewatinya, hai, bukankah itu warung cukur? Kuputar sepedaku ke arah warung itu.

"*Mari*, masuk, Nak! Wah, rupanya tamu dari kota nih, pantasan burung prenjak ngoceh terus-terusan!" kata Si Tukang Cukur (OOK, DK/32, 2012).

- (5a) "Masuk, *mari*, Nak! Wah, rupanya tamu dari kota nih, pantasan burung prenjak ngoceh terus-terusan!" kata Si Tukang Cukur,

- (5b) "Masuk, Nak! Wah, rupanya tamu dari kota nih, pantasan burung prenjak ngoceh terus-terusan! *Mari*" kata Si Tukang Cukur.

Interjeksi *mari* yang terletak pada data (5) jika diubah letaknya seperti pada data (5a) dan (5b) tetap berterima. Interjeksi *mari* pada kalimat (5) bersifat tidak

tegar karena dapat dipindahkan letaknya. Interjeksi *mari* dapat diletakkan di awal, tengah dan akhir suatu kalimat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dari lima fiksi berbahasa Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Sikap yang diacu oleh interjeksi dalam fiksi berbahasa Indonesia meliputi sikap negatif (meremehkan). (2) Jenis interjeksi dalam fiksi berbahasa Indonesia meliputi (a) ajakan, (b) keheranan, (c) kekagetan, (d) kekesalan/kekecewaan, (e) kejjjikan, (f) kelegaan, (g) panggilan/seruan, (h) simpulan, dan (i) syukur. (3) Distribusi interjeksi dalam fiksi berbahasa Indonesia terletak di (a) awal, (b) awal dan tengah, dan (c) awal, tengah dan akhir suatu kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. et. al. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Edisi ketiga*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Caravatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahap Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional dan Infleksional)*. Bandung: Refika Aditama.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, Edisi ketiga. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.